

**PEMBERITAAN ROHINGYA PADA PORTAL BERITA BBC NEWS  
(KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS)**

**Yogi Muhammad Yusuf, Charisma Asri Fitrananda**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan  
Email : [yogimy@unpas.ac.id](mailto:yogimy@unpas.ac.id), [charismaasri@unpas.ac.id](mailto:charismaasri@unpas.ac.id)

**ABSTRACT**

*This article aims to explain how BBC News Indonesia describes cases of hoax reporting related to hatred carried out and the expulsion of Rohingya refugees in the Aceh region of Indonesia, using a critical paradigm discourse analysis approach (Critical Discourse Analysis) modeled by van Dijk. The Rohingya ethnic group itself is an ethnic minority who are Muslim and of course the massacre of this ethnic group has sparked criticism from various parts of the world, including Indonesia, which is predominantly Muslim. The news about the Rohingya case has become confusing and there is a lot of hoax reporting in various media in Indonesia, one of which is media anonymously, issues and news like this can influence readers to believe the news. According to Can Dijk (2004), there are two main discursive strategies in reporting on an individual/group in the media, and these strategies are related to "THEM". The us vs them labeling is realized through several discourse strategies, including: the strategy of submitting authoritative arguments, the strategy of using passive sentences and the number game strategy. Several discourse strategies are used by the media - in this case BBC News Indonesia - to give positive labels (positive self-presentation) or (negative other-presentation) to the individuals/groups being reported on.*

**Keywords: Rohingya, BBC News Indonesia, critical discourse analysis**

## 1. PENDAHULUAN

Beberapa bulan ini banyak sekali pemberitaan yang beredar di media masa maupun di media sosial yang membahas terkait isu Rohingya, pengungsi Rohingya yang banyak berdatangan untuk menyelamatkan diri ke Indonesia terutama di daerah Aceh sering memunculkan berita hoax di media Indonesia. Banyak narasi kebencian dan hoaks soal Rohingya di media sosial merupakan motif baru yang sedang terjadi. Analisis jaringan sosial Drone Emprit menemukan informasi bohong dan narasi kebencian terhadap pengungsi Rohingya di media sosial X sengaja disebarakan akun-akun fanbase atau forum yang biasanya tidak mengungkapkan identitas pengirim.

Cara seperti itu, kata pendiri Drone Emprit, Ismail Fahmi, sangat signifikan untuk memperbesar percakapan, sehingga gampang menarik perhatian nasional. Perwakilan UNHCR untuk Indonesia, Ann Maymann, berkata sebaran hoaks dan narasi kebencian terhadap Rohingya agak merepotkan mereka yang sedang berupaya menyetabilkan situasi di Aceh. Adapun Presiden Joko Widodo menyatakan pemerintah Indonesia dan organisasi Internasional masih mencari jalan keluar atas kedatangan bertubi-tubi pengungsi Rohingya.

Lembaga analisis media sosial, Drone Emprit membuat analisis tentang sentiment negative terhadap pengungsi Rohingya dalam periode 2-8 Desember 2023. Tertera bahwa jumlah sebutan Rohingya di X jauh lebih tinggi yakni mencapai 47.672 dibandingkan dengan berita online sebanyak 4.421. Dalam grafik Drone Emprit terlihat peningkatan sebutan Rohingya membesar mulai 6 Desember. Imail Fahmi menjelaskan, kluster yang kontra terhadap pengungsi Rohingya sebetulnya lebih kecil daripada yang pro. Meski begitu, menurutnya, dampaknya sangat signifikan meningkatkan volume percakapan di X.

Sebab informasi bohong dan narasi kebencian terhadap pengungsi Rohingya disebarakan oleh akun-akun fanbase atau forum yang memiliki banyak pengikut dan pengirimnya tidak mengungkapkan identitas alias 'pesan anonim'. Karena pengikutnya banyak, otomatis akan menyebar dan Teknik ini sudah umum dipakai, terbukti responsnya sangat besar dan ketika diamplifikasi oleh para penduduknya menjadi pembahasan nasional, "ujar Ismail Fahmi kepada BBC News Indonesia. Beberapa akun fanbase yang menyebarkan sentiment negating Rohingya di antaranya @jengyaws, @tanyarfes, @kegblgunfaedh,

@convomfs, @Heraloebs, dan @valhalla. Oleh pengikut akun fanbase itu, menurut Ismail Fahmi, berita bohong dan narasi kebencian terhadap pengungsi Rohingya dipakai untuk memantik konflik horizontal antara sesama Muslim. Ismail juga menangkap perbincangan soal Rohingya di media sosial mengarah ke dukungan warga Indonesia kepada Palestine.

Jadi ada yang menenggarai ini, hoaks dan narasi kebencian. Mainan Israel untuk memecah perhatian warganet Indonesia, ujarnya. Ismail juga menangkap bahwa hiaks dan narasi kebencian terhadap Rohingya dipolitisasi dan dimanfaatkan untuk menyerang salah satu capres yang menyebut menerima pengungsi Rohingya di Indonesia. Sentimen negatif untuk Anies Baswedan karena ada potongan video dia yang menyatakan menerima kedatangan Rohingya. Pada media sosial X sejumlah akun pemengaruh seperti @herricahyadi, @neohistoria\_id, @zhil\_arf, @bandacatturas, dan @widasSatyo berupaya melawan hoaks dan narasi kebencian tersebut dengan menekankan bahwa persoalan Rohingya adalah soal kemanusiaan.

Mengingat wacana adalah ucapan atau tulisan sebagai ungkapan pemikiran (Alvesson, 2000:203 dalam Rahardjo, 2007: 74), maka bahasa merupakan sarana

dalam proses wacana. Dengan meneliti struktur kebahasaan atas suatu wacana yang dilontarkan oleh media, kita bias mengetahui strategi ideologis seperti apa yang digunakan dan dipenetrasikan oleh media tertentu. Penggunaan struktur kebahasaan tertentu dianggap oleh van Dijk sebagai elemen dari strategi penulis untuk mencapai tujuan mereka. Strategi ini dipandang tidak hanya sebagai cara untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai Teknik dari pencipta teks untuk mempengaruhi dan mengendalikan pikiran pembaca atau pendengar, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi dan kekuasaan, serta menyingkirkan lawan atau penantang (Eriyanto, 2009: 227). Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana BBC News Indonesia memberitakan peristiwa di Myanmar, misalnya dengan membelokan atau mengaburkan suatu peristiwa maupun tindakan yang menimbulkan kesan tertentu terhadap tokoh maupun peristiwa yang diberitakan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dalam menyelesaikan persoalan penelitian dibutuhkan metode sebagai proses yang harus ditempuh oleh peneliti. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan

data dengan tujuan tertentu (Sugiyono 2009, p.2). Secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengatasi masalah.

Metode yang digunakan untuk menganalisis kritik sosial yang terkandung dalam pemberitaan Rohingya pada portal berita BBC News adalah metode Analisis Wacana Kritis. Metode analisis wacana kritis adalah metode analisis yang melihat aspek kebahasaan sebagai faktor penting untuk melihat apa yang sedang terjadi di lingkungan sosial masyarakat.

### **Analisis Wacana Kritis**

Seperti Van Dijk, analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto, 2003:285). Dalam analisis wacananya, Fairclough memusatkan perhatian pada bahasa. Pemakaian bahasa dalam suatu wacana dipandang sebagai sebuah praktik

sosial. Model analisis wacana kritis Fairclough berfokus pada bagaimana bahasa dalam suatu wacana terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Fairclough, 1995).

Dalam model Fairclough analisis wacana dibagi dalam tiga dimensi, yaitu teks (text), praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Teks dianalisis secara linguistic dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas. Analisis linguistik tersebut dilakukan untuk melihat tiga unsur dalam teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Yang ingin dilihat dalam elemen representasi adalah bagaimana orang, peristiwa, kelompok, atau apapun ditampilkan dan digambarkan di dalam teks.

Representasi dapat dilihat dari 5 hal, yaitu:

1. Representasi dalam anak kalimat  
Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, pada tingkatan kosakata yang digunakan: kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan

menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut di masukkan dalam satu set kategori (Eriyanto, 2001: 290). Kedua pilihan yang didasarkan pada tingkatan tata bahasa. Terutama pada perbedaan diantara tindakan dan sebuah peristiwa. Dalam hal ini bukan semata mengenai ketatabahasaan, karena realitas yang dihadirkan dari pemakaian tata bahasa ini berbeda. Pemakai bahasa dapat memilih, apakah seorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan dalam sebuah tindakan atautkah sebagai sebuah peristiwa (Eriyanto, 2001: 209). Bentuk tindakan menggambarkan bagaimana actor melakukan tindakan tertentu kepada seseorang yang kemudian menyebabkan sesuatu. Bentuk tindakan umumnya, mempunyai anak kalimat intransif (subjek + kata kerja). Bentuk tindakan menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi. Bentuk lainnya adalah proses mental, menampilkan sebuah fenomena, gejala umum yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek/pelaku, dan korban secara spesifik (Eriyanto, 2001:292-293).

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat.

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabungkan sehingga membentuk sebuah pengertian yang dapat dimaknai.

Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain. Gabungan antar kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan anak kalimat lain. Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Koherensi antar anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk.

Pertama elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Kedua perpanjangan dimana anak kalimat satu merupakan perpanjangan dari kalimat lain. Perpanjangan ini bisa berupa tambahan atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain. Ketiga, mempertinggi anak kalimat yang satu posisinya lebih besar daripada anak kalimat yang lain.

3. Representasi dalam rangkaian antar kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan di rangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri atau memberikan tanggapan/reaksi terhadap pesan yang disampaikan.

4. Relasi

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media dalam konteks ini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana kelompok dan golongan yang hidup di dalam masyarakat saling berhubungan. Relasi dikonstruksikan di antara khalayak dan kekuatan sosial yang mendominasi kehidupan ekonomi, politik, dan budaya (Eriyanto, 2001:300).

5. Identitas

Fairclough memandang aspek identitas untuk melihat bagaimana identitas komunikator ditampilkan dan di konstruksikan dalam teks

pemberitaan atau dalam pesan yang disampaikan.

Terdapat pula analisis relasi yang melihat bagaimana hubungan antara pencipta teks dengan partisipan. Kemudian analisis identitas yang melihat bagaimana pencipta teks menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Lalu interseksualitas, yaitu saling terkaitnya antar teks. Bagi Fairclough sebuah teks dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya. Artinya tidak ada teks yang benar-benar baru. Setiap teks tercipta selalu mengandung teks yang lain yang pernah ada sebelumnya baik secara interisit ataupun eksplisit.

Dimensi kedua, praktik wacana, merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi yang dilakukan penulis dengan berbagai nilai ideologis yang mendasarinya hingga menghasilkan sebuah teks dan proses konsumsi yang dilakukan pembaca secara personal ketika mengonsumsi sebuah teks.

Dimensi yang terakhir adalah praktik sosiokultural, merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini berupa praktik institusi pembuat teks, yaitu media, yang dipengaruhi masyarakat, budaya, atau politik tertentu. Dengan kata lain ideologi yang dipegang oleh media tertentu. Dalam

kaitannya dengan penelitian ini konteks dapat dilihat dari ideologi dari Homicide juga kondisi-kondisi yang melatarbelakangi lahirnya teks. Fairclough kemudian membuat tiga level analisis dalam aspek aspek praktik sosiokultural, sebagai berikut:

1. Situasional

Teks pada dasarnya dihasilkan dalam suatu kondisi atau susasana yang khas, unik, sehingga sebuah teks dapat menjadi berbeda. Jika sebuah wacana dipahami sebagai tindakan, maka tindakan tersebut adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

2. Institusional

Aspek institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktek produksi wacana. Institusi yang dimaksud bisa juga berasal dari masyarakat, yang memiliki arti ideologi yang berada dalam masyarakat menjadi faktor berpengaruh dalam praktik wacana.

3. Sosial

Dalam aspek sosial, budaya masyarakat turut menentukan perkembangan dari wacana yang dibentuk. Berbeda dengan aspek situasional, aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti

sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan mengenai pengungsi Rohingya di portal berita BBC News Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model van Dijk untuk memahami bagaimana teks berita disusun dan makna yang ingin disampaikan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana BBC News Indonesia menggambarkan kasus pemberitaan hoaks terkait kebencian dan pengusiran pengungsi Rohingya di Aceh, Indonesia. Dalam beberapa bulan terakhir, isu Rohingya telah menjadi perbincangan hangat di media massa dan media sosial.

Banyak berita hoaks dan narasi kebencian terhadap pengungsi Rohingya yang beredar, terutama di media sosial. Akun-akun fanbase atau forum yang tidak mengungkapkan identitas pengirimnya sering menyebarkan informasi palsu ini. Tujuan dari penyebaran hoaks ini adalah untuk memperbesar percakapan dan menarik perhatian nasional. Drone Emprit, sebuah lembaga analisis media sosial, menemukan bahwa sentimen negatif terhadap pengungsi Rohingya meningkat

pesat di media sosial X (sebelumnya Twitter).

Informasi palsu dan narasi kebencian ini sengaja disebar oleh akun-akun dengan banyak pengikut, sehingga mudah memicu konflik horizontal di antara sesama Muslim. Bahkan, isu Rohingya ini juga dikaitkan dengan dukungan terhadap Palestina dan digunakan untuk menyerang salah satu calon presiden yang menyatakan menerima pengungsi Rohingya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk untuk memahami strategi diskursif yang digunakan dalam pemberitaan tentang Rohingya. Van Dijk berpendapat bahwa terdapat dua strategi diskursif utama dalam pemberitaan tentang individu atau kelompok, yaitu "us vs them". Strategi "us vs them" ini diwujudkan melalui beberapa strategi berwacana, seperti pengajuan argumentasi otoritatif, penggunaan kalimat pasif, dan permainan angka (number game). Media, termasuk BBC News Indonesia, menggunakan strategi-strategi ini untuk memberikan label positif (positive self-presentation) atau negatif (negative other-presentation) terhadap individu atau kelompok yang diberitakan.

Makna yang ingin ditekankan dalam pemberitaan Rohingya di BBC News Indonesia adalah adanya upaya framing

untuk membentuk opini publik. Framing dilakukan dengan menyoroti aspek-aspek tertentu dari isu Rohingya, seperti penderitaan pengungsi, kekerasan yang mereka alami, dan pelanggaran hak asasi manusia. Berita-berita tersebut juga seringkali menyajikan narasi tentang "kita" versus "mereka", di mana pengungsi Rohingya digambarkan sebagai "lain" yang berbeda dan mengancam. Hal ini dapat memicu sentimen negatif dan diskriminasi terhadap mereka.

BBC News Indonesia juga seringkali menyajikan berita tentang Rohingya dengan menggunakan bahasa yang emosional dan dramatis. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi pembaca dan membuat mereka lebih bersimpati terhadap pengungsi Rohingya. Namun, di sisi lain, pemberitaan tersebut juga dapat mengabaikan kompleksitas isu Rohingya dan menyederhanakan masalah yang ada. Pemberitaan yang terlalu fokus pada penderitaan pengungsi dapat mengaburkan akar permasalahan konflik dan mengabaikan peran aktor-aktor lain yang terlibat.

Pemberitaan tentang Rohingya juga dapat dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi. Media massa dapat digunakan untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi kebijakan pemerintah terkait isu pengungsi. Dalam konteks ini,



penting bagi pembaca untuk memahami bagaimana media massa membentuk makna dan framing dalam pemberitaan tentang Rohingya. Dengan demikian, pembaca dapat lebih kritis dalam menerima informasi dan tidak terjebak dalam narasi tunggal yang disajikan oleh media.

Penting juga untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memahami isu Rohingya. Pemberitaan media massa hanya memberikan satu sisi dari cerita yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan memahami akar permasalahan konflik secara menyeluruh.

Dengan demikian, pembaca dapat membentuk opini yang lebih objektif dan berkontribusi dalam mencari solusi yang adil dan berkelanjutan bagi pengungsi Rohingya. Secara keseluruhan, pemberitaan tentang Rohingya di BBC News Indonesia memiliki makna yang kompleks dan beragam. Di satu sisi, pemberitaan tersebut dapat meningkatkan kesadaran publik tentang penderitaan pengungsi dan pelanggaran hak asasi manusia. Namun, di sisi lain, pemberitaan tersebut juga dapat memicu sentimen negatif dan diskriminasi terhadap pengungsi Rohingya. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk memahami bagaimana media massa membentuk

makna dan framing dalam pemberitaan tentang Rohingya.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana media membentuk opini publik tentang isu-isu sensitif seperti pengungsi Rohingya. Dengan menganalisis teks berita secara kritis, kita dapat mengungkap strategi-strategi yang digunakan untuk mempengaruhi persepsi pembaca, serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi media masyarakat. Dengan memahami bagaimana berita disusun dan makna yang ingin disampaikan, masyarakat dapat lebih kritis dalam menerima informasi dari media.

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pemerintah dan organisasi internasional dalam menangani isu pengungsi Rohingya. Dengan memahami bagaimana media memberitakan isu ini, mereka dapat merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana media massa membentuk opini publik tentang isu-isu penting, khususnya isu pengungsi Rohingya. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini dapat mengungkap strategi-strategi yang digunakan media untuk mempengaruhi persepsi pembaca.

Secara keseluruhan, pemberitaan tentang Rohingya di BBC News Indonesia memiliki makna yang kompleks dan beragam. Di satu sisi, pemberitaan tersebut dapat meningkatkan kesadaran publik tentang penderitaan pengungsi dan pelanggaran hak asasi manusia. Namun, di sisi lain, pemberitaan tersebut juga dapat memicu sentimen negatif dan diskriminasi terhadap pengungsi Rohingya. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk memahami bagaimana media massa membentuk makna dan framing dalam pemberitaan tentang Rohingya. Penting juga untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memahami isu Rohingya, mencari informasi dari berbagai sumber, dan memahami akar permasalahan konflik secara menyeluruh. Dengan demikian, pembaca dapat membentuk opini yang lebih objektif dan berkontribusi dalam mencari solusi yang adil dan berkelanjutan bagi pengungsi Rohingya.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berita-berita tersebut juga seringkali menyajikan narasi tentang “kita” versus “mereka”, di mana pengungsi Rohingya digambarkan sebagai “lain” yang berbeda dan mengancam. Hal ini dapat memicu sentimen negatif dan diskriminasi terhadap mereka. BBC News Indonesia juga seringkali menyajikan berita tentang

Rohingya dengan menggunakan bahasa yang emosional dan dramatis. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi pembaca dan membuat mereka lebih bersimpati terhadap pengungsi Rohingya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cangara, Hafied. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- DeFleur, Melvin L dan Sandra Ball-Rokeach. (1989). Theories of Mass Communication, Fifth Edition. New York and London: Longman
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS
- Eriyanto. (2009). Analisis Wacana Kritis. Yogyakarta: LKiS
- Hendropriyono, A.M. (2009). Filsafat Terorisme. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Kuswandi. (1996). Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Littlejohn, Stephen W. (1996). Theories of Human Communication. California: Wadsworth Publishing Company.
- Nazir, Moh. (1985). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Patria, Nezar dan Andi Faisal Bakti. (2003).  
Antonio Gramsci Negara dan  
Hegemoni. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar
- Rakhmat, Jalaluddin. (1996). Psikologi  
Komunikasi. Bandung: PT.  
Remaja Rosdakarya
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi.  
(1989). Metode Penelitian  
Survei. Jakarta: LP3ES.
- Sobur, Alex. (2006). Analisis Teks Media.  
Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif, dan  
R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiono, Dedi. (1999). Gramsci dan  
Hegemoni: Wacana Politik  
Alternatif untuk Indonesia.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.